

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kraton Surakarta merupakan bekas istana kerajaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kraton ini didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono II pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana/Kraton Kartasura yang porak-poranda akibat geger pacinan tahun 1743. Istana terakhir Kerajaan Mataram didirikan di desa Sala. Setelah resmi istana kerajaan Mataram selesai dibangun, nama desa itu diubah menjadi Surakarta Hadiningrat. Istana ini pula menjadi saksi bisu penyerahan kedaulatan Kerajaan Mataram oleh Sunan Pakubuwono II kepada VOC di tahun 1749. Setelah perjanjian Giyanti resmi bagi Kasunan Surakarta sampai dengan resmi menghapus Kasunanan Surakarta dan menjadikannya sebuah Karesidenan langsung dibawah Presiden Indonesia.

Eksistensi Kraton Surakarta Hadiningrat setelah tidak mempunyai kekuasaan politik adalah sebagai lembaga kebudayaan atau sumber budaya, sejarah, pariwisata dan penelitian keilmuan yang dapat direalisasikan pada masa sekarang. Oleh karena itu, Kraton Surakarta berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan cita-citanya dengan mengaktifkan semua unsur-unsur budaya yang ada di Kraton Surakarta Hadiningrat guna melestarikan kebudayaan dan meningkatkan pariwisata.

Budaya pada hakekatnya adalah cermin nilai-nilai dari sekumpulan manusia yang ada di dalamnya. Indonesia merupakan negara yang memiliki keaneka-

ragaman budaya, karenanya pelestarian budaya yang ada menjadi keharusan. Agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat berperan membimbing perilaku masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tradisi Kirab Malam 1 Sura adalah tata-cara adat Kraton Surakarta Hadiningrat yang dilaksanakan secara tetap pada setiap malam menjelang tanggal 1 Sura Tahun Baru Jawa.

Dari persebaran yang tidak merata tersebut, pulau Jawa adalah pulau yang paling padat penduduknya dibandingkan dengan jumlah penduduk di pulau lainnya. Di Pulau Jawa ini tidak hanya didiami oleh suku bangsa Jawa saja, melainkan juga suku-suku bangsa lainnya. Pada dasarnya masing-masing suku bangsa memiliki kebiasaan, tradisi, adat istiadat dan budaya yang saling mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu kehidupan budaya diantaranya adalah budaya Jawa yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebut sudah banyak berbeda dan bervariasi yang bersifat lokal dalam berbagai unsur kebudayaan seperti perbedaan dialek, bahasa, kesenian perilaku dalam pergaulan maupun adat-istiadat dan upacara adat. Dari perbedaan-perbedaan tersebut terdapat keunikan yang tidak dijumpai di daerah lain, sehingga sangat menarik bagi kita untuk datang mengadakan pengamatan atau penelitian.

Budaya sering dikaitkan dengan hal-hal gaib yang berujung pada tindakan mempersekutukan Tuhan. Dewasa ini masyarakat Indonesia telah banyak mengalami perubahan, terutama keyakinan terhadap Tuhan. Masyarakat telah memahami pentingnya beragama, namun masyarakat tidak begitu saja meninggalkan budaya atau tradisi yang telah ada, karenanya terjadi pergeseran makna dalam

sebuah tradisi guna menghindari tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai agama.

Pada masa pemerintahan Pakubuwono X (1893-1939M), tradisi mahesa Lawung ditambah Kirab Pusaka Kangjeng Kyai Slamet pada setiap malam Jum'at dan malam hanggarakasih mengelilingi Baluwarti Kraton bagian dalam. Sementara sesaji dan wilujengan tetap dilaksanakan di dalam Kedhaton. Namun pada masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwono XI Karaton Surakarta tidak melaksanakan sesaji Mahesa Lawung dan juga tidak melaksanakan Kirab Pusaka berkeliling Baluwarti bagian dalam. Kemudian Pada masa pemerintahan Pakubuwono XII mulai melaksanakan kembali Kirab Pusaka Kangjeng Kyai Salamet, hanya berada di dalam Kraton, mengelilingi Baluwarti bagian dalam.

Upacara Kirab Pusaka baru diadakan sejak tahun 70an adalah tatacara adat Kraton Surakarta Hadiningrat yang dilaksanakan secara tetap pada setiap malam menjelang tanggal 1 Sura Tahun baru Jawa. Kirab Pusaka berupa pawai atau arak-arakan beberapa Pusaka Kraton Surakarta hadiningrat yang memiliki daya prabawa yang dipercaya mengandung daya ampuh, kasekten. Pusaka-pusaka yang dikirabkan adalah peninggalan dari zaman Karaton majapahit, oleh karena itu pusaka-pusaka tersebut memiliki nilai sejarah disamping itu juga memiliki nilai historis yang sangat kuat.

Budaya sering dikaitkan dengan hal-hal gaib yang berujung pada tindakan mempersekutukan Tuhan, namun tradisi Kirab Puska Malam 1 Sura tidak termasuk ke dalam tindakan yang mempersekutukan Tuhan. Dewasa ini masyarakat Indonesia telah banyak mengalami perubahan, terutama keyakinan

terhadap Tuhan. Masyarakat telah memahami pentingnya beragama, namun masyarakat tidak begitu saja meninggalkan budaya atau tradisi yang telah ada, karenanya terjadi pergeseran makna dalam sebuah tradisi guna menghindari tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai agama.

Demi melestarikan budaya adat Kraton tersebut sampai saat ini masih dilaksanakan dan terpelihara dengan baik serta dihormati oleh masyarakat yang sering disebut dengan nama upacara adat Kirab Pusaka Malam 1 Sura. Upacara ini dilaksanakan setiap setahun sekali dilaksanakan secara tetap pada setiap malam menjelang tanggal 1 Sura Tahun Baru Jawa. Maksud dan tujuan dari upacara adat Kirab Pusaka Kirab Pusaka 1 Sura di Kraton Surakarta Hadiningrat adalah sebagai ungkapan terimakasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan keselamatan dan kesejahteraan Kraton Surakarta Hadiningrat beserta negara Indonesia.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai nilai religius dalam upacara adat Kirab Pusaka 1 Sura di Karaton Surakarta Hadiningrat. Penelitian tersebut berkaitan dengan misi program studi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menyelenggarakan pendidikan guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Tatanegara, dengan kompetensi tambahan dalam hukum adat yang selaras dengan tuntutan jaman.

B. Fokus Penelitian

Keanekaragaman masyarakat dan budaya yang telah terbentuk, sangatlah besar kemungkinan masuknya faktor dari luar maupun faktor dari dalam, baik faktor geografis maupun historis, dimana suatu bangsa mendiami suatu daerah

kepulauan, sehingga memberikan warna dan corak tersendiri terhadap keanekaragaman budaya Indonesia.

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya upacara adat Kirab Pusaka Malam 1 Sura di Kraton Surakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana prosesi upacara adat Kirab Pusaka Malam 1 Sura di Kraton Surakarta Hadiningrat?
3. Bagaimana aspek pendidikan nilai religius dalam upacara adat Kirab Pusaka Malam 1 Sura di Kraton Surakarta Hadiningrat?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh manusia pasti mempunyai tujuan tertentu sebagai motivasi gerak dan langkah yang ingin dicapai sehingga kegiatan yang dilakukan terarah dan teratur.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan latar belakang upacara adat Kirab Pusaka Malam 1 Sura di Karaton Surakarta Hadiningrat.
2. Untuk mendiskripsikan prosesi pelaksanaan upacara adat Kirab Pusaka Malam 1 Sura di Karaton Surakarta Hadiningrat.
3. Untuk mendiskripsikan aspek pendidikan nilai religius yang terdapat dalam upacara adat Kirab Pusaka Malam 1 Sura di Karaton Surakarta Hadiningrat.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau kegunaan teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan, khususnya mengenai upacara adat Kirab Pusaka Malam 1 Sura di Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia, yang secara langsung telah menyentuh kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitarnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat atau kegunaan praktis

- a. Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan digunakan sebagai salah satu masukan dan kerangka acuan yang sangat berharga bagi para pengambil keputusan, terutama dalam pengelolaan dan pelestarian tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Sura.
- b. Menyebarluaskan informasi mengenai arti pentingnya pelaksanaan tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Sura.
- c. Sebagai calon pendidik pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditransformasikan kepada peserta didik pada khususnya, serta bagi masyarakat luas pada umumnya.

- d. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi jurusan pendidikan kewarganegaraan pada khususnya mengenai pengembangan mata kuliah antropologi budaya.

E. Daftar Istilah

1. Pendidikan : Sebagai usaha sadar terencana yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Religius : Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam serta menguasai seisinya.
3. Aspek pendidikan Religius : Identitas yang mengikat masyarakat dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang dapat membentuk pola perilaku manusia sehingga melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.
4. Upacara Adat : Tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya.
5. Upacara Adat Kirab Pusaka Malam 1 Sura : Tatacara adat Karaton Surakarta Hadiningrat yang dilaksanakan secara tetap pada setiap malam menjelang tanggal 1 Sura Tahun Baru Jawa.